

Perkembangan Lembaga Pendidikan Madrasah di Indonesia Pra Kemerdekaan Tahun 1908-1942

Harits Harifan Alfikri

Universitas Negeri Jakarta

Email: haritsharifanalfikri@gmail.com

Abstract: *This research aims to explore the development of madrasah educational institutions in Indonesia prior to independence from 1908 to 1942. The research findings indicate that the emergence of madrasah education was influenced by four factors: the desire to return to the Qur'an and Hadith, the enthusiasm of nationalism in eradicating the colonizers, the strengthening of social, economic, traditional, and state foundations, and the reform of Islamic teaching in Indonesia. The emergence and progress of madrasah teaching institutions in West Sumatra were influenced by the contributions of Islamic reformist figures in the field of education, such as Sheikh Ahmad Khatib, Abdullah Ahmad, Zainuddin Lebay El-Yunusi, and Rahmah El-Yunusiah. Meanwhile, the emergence and development of madrasah educational institutions in Central Java and East Java were driven by two major religious organizations, namely Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. The development of madrasahs was led by reformists, including KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari. This research suggests the importance of developing modern and open madrasah education to strengthen Islamic education in Indonesia.*

Keywords : *madrasah, Islamic education, renewal*

Abstract : Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan lembaga pendidikan madrasah di Indonesia sebelum kemerdekaan dari tahun 1908 hingga 1942. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan pendidikan madrasah dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu dorongan akan kembali ke Al-Quran dan Hadist, antusiasme nasionalisme membasmi penjajah, penguatan fondasi sosial, ekonomi, tradisi, dan ketatanegaraan, serta pembaharuan pengajaran Islam di Indonesia. Kemunculan dan kemajuan lembaga pengajaran madrasah di Sumatera Barat dipengaruhi oleh sumbangsih para tokoh pembaharu Islam dalam bidang pendidikan seperti Syaikh Ahmad Khatib, Abdullah Ahmad, Zainuddin Lebay El-Yunusi, dan Rahmah El-Yunusiah. Sedangkan kemunculan dan perkembangan lembaga pendidikan madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur didorong oleh dua organisasi keagamaan besar, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Pengembangan madrasah tetap dipimpin oleh para reformis, termasuk KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini menyarankan pentingnya mengembangkan pendidikan madrasah modern dan terbuka untuk memperkuat pendidikan Islam di Indonesia.

Kata kunci : madrasah, pendidikan Islam, pembaharuan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah ada sedari zaman kemunculan Islam ke Nusantara. Pada awalnya, para pedagang yang juga berperan sebagai pendakwah dan pengajar memperkenalkan ajaran Islam kepada rakyat pribumi. Pendidikan Islam pada masa itu bersifat informal, dengan murid-murid meniru perilaku para mubaligh atau ustadz pada saat itu (Daulay, 2019). Pendidikan awal ini belum memiliki fasilitas dan infrastruktur, tidak ada agenda atau materi khusus, melainkan lebih berfokus pada interaksi antara pendakwah/pendidik dan rakyat sekitar.

Seiring dengan terbentuknya umat Muslim, mulai dibangunlah masjid semacam ruang untuk ibadah dan pembelajaran. Dengan demikian, tumbuhlah institusi pendidikan sebagai permulaan yang dikenal sebagai masjid. Di dalam masjid, kegiatan ibadah shalat dan pendidikan Islam dilaksanakan, mengenalkan akidah, ibadah, dan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Seiring dengan peningkatan jumlah peserta didik dan perkembangan Islam, lembaga pendidikan di luar masjid mulai dibutuhkan. Inilah awal dari perkembangan lembaga pendidikan pesantren, meunasah, dan surau. Institusi-institusi pendidikan ini dikembangkan dengan dorongan rakyat dan kerajaan Islam pada masa itu.

Lembaga pendidikan yang disebutkan di atas merupakan institusi pendidikan Islam pertama di Indonesia, dan salah satunya adalah surau. Istilah "surau" sudah dikemukakan sebelum kehadiran Islam di Nusantara. Di surau, anak laki-laki di Minangkabau mempelajari ilmu pengetahuan dan mempersiapkan diri menuju dewasa. Selain surau, ada juga meunasah. Meunasah adalah bangunan panggung yang dibangun di setiap desa, biasanya terletak di pinggiran kampung. Meunasah berfungsi sebagai

institusi pendidikan Islam untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dan juga digunakan sebagai tempat ibadah Jumat bagi wanita yang melaksanakan salat dzuhur. Kemudian, terdapat pesantren. Pesantren, menurut Sudjoko Prasodjo, adalah institusi pemahaman dan pengajaran agama, lazimnya mengadopsi metode nonklasikal, di mana seorang kiai menginstruksikan pemahaman agama Islam kepada santri berlandaskan kitab-kitab yang ditorehkan dalam dialek Arab oleh ulama era pertengahan. Santri kebanyakan mendiami di pondok atau asrama di pesantren. Sistem pendidikan di lembaga-lembaga ini penggunaan teknik yang masih tradisional, seperti wetonan, sorogan, dan metode hafalan.

Pembaruan ideologi Islam di Indonesia dalam bidang agama, sosial, dan pendidikan diprakarsai oleh gerakan pembaruan Islam yang muncul di berbagai negara Islam. Gerakan ini dimulai pada masa penjajahan Perancis di Mesir, ketika Napoleon mengundang ulama-ulama Mesir ke Institut d'Egypt yang didirikan oleh Perancis. Salah satu ulama yang terkagum dengan lembaga tersebut adalah Abdur Rahman Al Jabarti (Nizar, 2007). Gerakan ini timbul tidak hanya terjadi di Mesir, melainkan pula di negara-negara Islam lainnya dan akhirnya menyebar ke Indonesia yang tatkala itu masih dipengaruhi di bawah kekuasaan penjajahan. Gerakan ini berupaya memperbaiki pengajaran Islam di Indonesia, baik dari segi manajemen maupun sistem pendidikannya itu sendiri. Inilah awal munculnya madrasah.

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam lahir sebagai respons terhadap perkembangan pendidikan modern yang diperkenalkan oleh Belanda dan juga sebagai respon terhadap kebijaksanaan pendidikan Hindia Belanda. Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan sulit diakses

oleh masyarakat pribumi. Pendidikan hanya tersedia bagi golongan tertentu seperti orang Belanda, anak-anak pejabat pemerintah, dan sebagainya. Perkembangan pendidikan di Indonesia semakin maju ketika Van Deventer mengoperasikan diri sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan mengimplementasikan kebijaksanaan Politik Etis. Namun, kebijakan ini ternyata memberikan dampak negatif bagi rakyat, karena pendidikan yang diberikan tidak mengutamakan pendidikan nasional bangsa Indonesia semacam cinta tanah air dan gotong royong, melainkan banyak memunculkan praktik diskriminasi.

Pada masa politik etis, Belanda memperkenalkan pendidikan modern dengan sistem pembelajaran dan lembaga pendidikan yang berbeda. Di sekolah Belanda, mata pelajaran umum seperti IPA, Matematika, dan Ilmu Sosial diajarkan. Lembaga pendidikannya pun beragam, seperti *Europese Lagere School (ELS)* untuk keturunan Belanda, *Hollandse Inlandse School (HIS)* untuk bangsawan pribumi (tetapi juga terbuka bagi golongan rakyat biasa), *Hogere Burger School (HBS)* sebagai sekolah menengah dan lanjutan untuk rampungan lulusan dari ELS, dan *Opleiding School Voor Inlandshe Ambteneren (OSVIA)* yang dalam bahasa sehari-hari disebut Sekolah Raja (Widi Indah Lestari, Maskun, Syaiful, 2013).

Melihat perkembangan sistem dan lembaga pendidikan yang diperkenalkan oleh Belanda serta kebijakan yang membatasi akses pendidikan bagi pribumi, para intelektual Islam mulai memunculkan ide-ide untuk memberikan respon dan memajukan pendidikan Islam. Beberapa ulama dan tokoh pendidikan Islam yang telah merampungkan pembelajaran di Timur Tengah atau Belanda membangun institusi

pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Lembaga-lembaga inilah yang kemudian menjadi madrasah.

Pentingnya lembaga pendidikan madrasah terletak pada fungsinya sebagai alternatif bagi keluarga pribumi yang ingin memberikan pendidikan lebih baik kepada anak-anak mereka namun tidak dapat masuk ke sekolah Belanda karena keterbatasan sumber daya. Persepsi masyarakat terhadap madrasah saat itu sangat baik, terutama dari keluarga yang beragama Islam (Bakri, Indah Nur Faidah, 2018). Hal ini menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan madrasah yang cukup cepat.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan motivasi untuk meneliti perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia sebagai seorang mahasiswa pendidikan sejarah. Tujuan studi ini adalah untuk menambah pemahaman penulis dan pembaca mengenai lembaga pendidikan modern pertama di Indonesia, bahkan sebelum didirikannya Taman Siswa oleh Ki Hadjar Dewantara (Nizar, 2005).

Dalam kajian ini, penulis akan melakukan kajian lebih lanjut tentang pendidikan Islam di Indonesia sejak hadirnya Islam ke Nusantara, perkembangan institusi-institusi pendidikan Islam seperti masjid, pesantren, surau, dan madrasah, serta pengaruh dari gerakan pembaruan pemikiran Islam dan kebijakan pendidikan Hindia Belanda terhadap lahirnya madrasah sebagai institusi pendidikan Islam mutakhir di Indonesia. Diharapkan kajian ini dapat membagikan dedikasi dan persepsi yang lebih dalam tentang sejarah pembelajaran Islam di Indonesia serta pentingnya madrasah dalam kemajuan pembelajaran Islam di negara ini.

Demikianlah pendahuluan yang dapat disusun berdasarkan teks yang Anda berikan. Harap dicatat bahwa ini hanya pendahuluan yang bersifat umum dan mungkin perlu ditambahkan atau disesuaikan dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian yang lebih spesifik.

METODE

Pendekatan studi yang diterapkan ialah pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah mengacu pada mekanisme memverifikasi dan menguraikan secara perseptif catatan dan warisan masa lalu yang otentik dan berhasil diandalkan, serta menafsirkan interpretasi dan mensintesis atas aspek-aspek tersebut menjadi cerita sejarah yang kredibel (Gottschalk, 1983). Pendekatan sejarah perseptif terbangun dari empat tahapan pokok, yakni heuristik, penilaian sumber, tafsiran, dan historiografi.

Tahap awal ialah heuristik, di mana penulis melakukan pencarian dan pengumpulan bahan informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber tertulis sebagai fokus utama. Sumber-sumber sejarah diklasifikasikan menjadi sumber tertulis, lisan, dan benda. Peneliti juga memecah bahan sejarah dalam dua klasifikasi, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diterapkan ialah majalah Perdamaian terbitan 10 Januari 1929, sedangkan data sekunder meliputi buku-buku sejarah, jurnal, dan artikel yang relevan dengan bahasan studi ini.

Tahap kedua adalah verifikasi, di mana peneliti melakukan perseptif ekstern dan perseptif intern terhadap sumber-sumber yang digunakan. Perseptif ekstern bermaksud guna memverifikasi orisinalitas substansi, sedangkan perseptif intern bermaksud guna mengevaluasi orisinalitas isi substansi. Dalam studi ini, perseptif ekstern dilakukan dengan

membandingkan bahan primer yang didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional dengan studi sebelumnya. Kritik intern dilakukan melalui analisis isi, bahasa, situasi pada saat penulisan, gaya, dan ide yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut.

Tahap ketiga adalah interpretasi, di mana penulis menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Interpretasi ini didasarkan pada data dari arsip, buku, dan temuan selama penelitian. Penulis berhati-hati untuk menghindari interpretasi yang subjektif dan berusaha menyajikan kesimpulan yang sesuai dengan fakta yang ada.

Tahap terakhir adalah historiografi, di mana peneliti menulis laporan studi didasarkan pada informasi data yang telah diatur, diverifikasi, dan diinterpretasi. Tulisan ini disusun secara kronologis untuk menjaga korelasi antara fakta-fakta yang ada. Struktur penulisan skripsi terdiri dari bab pendahuluan, latar belakang, sejarah kemunculan dan perkembangan lembaga pendidikan madrasah, dan kesimpulan.

Dengan menggunakan metode sejarah, studi ini diharapkan dapat membagikan persepsi yang lebih detail tentang sejarah lembaga pembelajaran madrasah di Indonesia.

HASIL

Kemajuan institusi pembelajaran madrasah di Indonesia pada masa pra kemerdekaan tahun 1908-1942 mengalami perkembangan yang signifikan. Madrasah di Indonesia ialah perolehan kemajuan kontemporer pendidikan pesantren yang secara historis telah ada, eksis jauh sebelum Belanda melakukan penjajahan Indonesia. Institusi pembelajaran Islam yang perdana ada ialah pesantren. Madrasah Adabiyah adalah madrasah

perdana di Minangkabau, mengemukakan terutama di Indonesia, dibangun oleh Syeikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Madrasah ini berjejak hingga tahun 1914, selanjutnya bersilih menjadi HIS Adabiyah pada tahun 1915, yang merupakan HIS perdana di Minangkabau yang menyisipkan pembelajaran agama Islam dalam pengajarannya. Selanjutnya pada 1909 madrasah perdana di Indonesia yang mencuat yaitu Madrasah Abadiyah di Kota Padang, Sumatera Barat, dibangun oleh Syekh Abdullah. Berturut-turut selanjutnya pada 1913 mencuat Madrasah Al Irsyad di Jakarta, dibangun oleh Syeikh Ahmad Sokarti. Selanjutnya pada 1915 mencuat Diniyah Schoel di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat, dibangun oleh Zainuddin Labai el Janusi. Setelah itu, pada 1926, salah satu institusi Islam terbesar Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU) dibangun di Surabaya oleh K.H. Hasyim Asyari, K.H. Wahab Hasbullah dan kemudian mulai besar membangun madrasah. Pada mula era ke-20, terjadi penginovasian institusi pendidikan Islam Jamiat Kheir dan lembaga lainnya di Nusantara. Mekanisme pembelajaran Islam di Indonesia pada mula abad XX (1900-1945) mengalami kemajuan yang signifikan. Selain itu, kualitas literasi multikultural mahasiswa pendidikan sejarah dalam menginterpretasikan bahan sejarah pergerakan nasional Indonesia mengindikasikan perolehan yang afirmatif. Kemajuan madrasah pada masa mula kemerdekaan sangat tak terluput dengan posisi Departemen Agama yang telah sepakat didedikasikan sejak 3 Januari 1946. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pada periode pra kemerdekaan tahun 1908-1942, terjadi kemajuan lembaga pendidikan madrasah di Indonesia yang berpengaruh.

1. Melatarbelakangi lahirnya madrasah

Madrasah di Indonesia yakni perolehan kemajuan kemutakhiran pembelajaran pesantren yang secara historis yang telah ada, eksis jauh sebelum Belanda melakukan penjajahan Indonesia. Institusi pembelajaran Islam yang perdana ada yakni pesantren. Pesantren ialah institusi pendidikan Islam yang berlandaskan pada budaya religiositas dan kecendekiaan lokal. Pesantren pada mulanya hanya mengajarkan kitab kuning dan ilmu-ilmu agama Islam. Namun, seiring perkembangan zaman, pesantren sedari itu menginstruksikan ilmu-ilmu lazim seperti ilmu hitung, sains, dan dialek asing. Perihal ini dilakukan hendaknya berhasil berpartisipasi dalam kemajuan era dan pemenuhan keperluan rakyat yang semakin kompleks. Kemudian, pada mula abad ke-20, terjadi kebangkitan institusi pendidikan Islam Jamiat Kheir dan institusi lainnya di Nusantara. Mekanisme pendidikan Islam di Indonesia pada mula abad XX (1900-1945) mendapati kemajuan yang signifikan. Mengemukakannya sekolah-sekolah Islam yang mengimplementasikan mekanisme pembelajaran mutakhir juga tak terluput dari kuantitas alumni Universitas Al-Azhar Mesir yang telah merampungkan studinya di sana. Mereka ialah perolehan dari mekanisme pembelajara mutakhir yang diterapkan di Mesir dan kemudian membawa pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa madrasah di Indonesia lahir sebagai perolehan kemajuan kemutakhiran pembelajaran pesantren yang eksis jauh telah ada sebelum Belanda melakukan penjajahan Indonesia.

2. Kemunculan dan berkembangnya lembaga pendidikan madrasah di Sumatera Barat

Madrasah di Indonesia yakni perolehan kemajuan kemutakhiran pembelajaran pesantren yang secara sejarah telah ada, eksis jauh sebelum Belanda melakukan penjajahan Indonesia. Institusi pembelajaran Islam yang perdana ada yakni pesantren. Pesantren pada awalnya hanya mengajarkan kitab kuning dan ilmu-ilmu agama Islam. Namun, seiring perkembangan zaman, pesantren sedari itu menginstruksikan ilmu-ilmu lazim seperti ilmu hitung, sains, dan dialek asing. Perihal ini dilakukan hendaknya berhasil dalam kemajuan zaman dan menunaikan keperluan rakyat yang semakin kompleks. Pesantren kemudian berkembang menjadi madrasah, yang merupakan institusi pendidikan Islam yang kian mutakhir dan terstruktur. Madrasah perdana di Indonesia yakni Madrasah Abadiyah di Kota Padang, Sumatera Barat, dibangun oleh Syekh Abdullah pada tahun 1909.

Pada permulaan era ke-20, terjadi penghidupan institusi pendidikan Islam Jamiat Kheir dan lembaga lainnya di Nusantara. Mekanisme pendidikan Islam di Indonesia pada mula era XX (1900-1945) mengalami perkembangan yang signifikan. Munculnya sekolah-sekolah Islam yang mengimplementasikan mekanisme pembelajaran mutakhir juga tak luput dari kuantitas alumni Universitas Al-Azhar Mesir yang telah merampungkan studinya di sana. Mereka ialah perolehan dari mekanisme pembelajaran mutakhir yang dipraktikan di Mesir dan kemudian membawa dampak yang signifikan dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

Madrasah di Sumatera Barat pertama kali muncul pada tahun 1909 dengan didirikannya Madrasah Abadiyah di Kota Padang oleh Syekh Abdullah Ahmad. Madrasah ini merupakan madrasah pertama di Indonesia yang menginstruksikan pemahaman agama Islam dan lazim seperti ilmu hitung, sains, dan bahasa asing. Kemudian pada tahun 1915, Madrasah Abadiyah digantikan menjadi HIS Adabiyah yang merupakan HIS perdana di Minangkabau yang menyisipkan pemahaman pembelajaran agama Islam dalam pengajarannya.

Selain Madrasah Abadiyah, Sumatera Barat juga memiliki madrasah lainnya seperti Madrasah Adabiyah di Padang Panjang yang dibangun oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1908. Madrasah Adabiyah ini merupakan madrasah perdana di Minangkabau dan bahkan di seantero Indonesia. Madrasah Adabiyah menyisipkan pemahaman ilmu agama Islam dan lazim seperti matematika, sains, dan bahasa asing.

Perkembangan madrasah di Sumatera Barat tidak terlepas dari peran ulama dan organisasi Islam di daerah tersebut. Ulama-ulama di Sumatera Barat mendirikan madrasah-madrasah untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat identitas keislaman masyarakat setempat. Organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) juga mendirikan madrasah-madrasah di Sumatera Barat untuk memperkuat pendidikan Islam di daerah tersebut.

Madrasah di Sumatera Barat juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat Indonesia. Madrasah mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswanya dan membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Madrasah juga menjadi tempat untuk

mempelajari bahasa Arab dan Al-Quran, yang merupakan asal-susul mendasar ajaran Islam.

Madrasah di Sumatera Barat juga memiliki tantangan dalam menghadapi perkembangan zaman. Madrasah harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memperbarui kurikulumnya agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Madrasah juga harus terus meningkatkan kualitas pengajarannya agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Dalam rangka menghadapi tantangan tersebut, pemerintah dan masyarakat harus memberikan dukungan dan perhatian yang lebih besar kepada madrasah di Sumatera Barat. Pemerintah harus memberikan bantuan dan dukungan untuk pengembangan madrasah, seperti pelatihan guru dan pengadaan buku-buku pelajaran. Masyarakat juga harus semakin menyadari pentingnya pendidikan di madrasah dan semakin banyak yang memasukkan anak-anak mereka ke madrasah.

Dalam kesimpulannya, madrasah di Sumatera Barat lahir sebagai perolehan kemajuan kemutakhiran pembelajaran pesantren yang eksis jauh telah ada sebelum Belanda melakukan penjajahan Indonesia. Madrasah berkembang pesat pada mula era ke-20, terutama setelah terjadinya penginovasian institusi pendidikan Islam Jamiat Kheir dan lembaga lainnya di Nusantara. Kemudian, madrasah semakin berkembang di Sumatera Barat dengan didirikannya berbagai madrasah oleh para ulama dan organisasi Islam. Madrasah di Sumatera Barat memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat Indonesia,

mempersiapkan siswanya untuk menghadapi tantangan masa depan, dan memperkuat hubungan antarbangsa.

3. Kemunculan dan berkembangnya lembaga pendidikan madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur

Kemunculan dan berkembangnya lembaga pendidikan madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur dimulai pada awal abad ke-20. Dalam tahun 1913, muncut Madrasah Al Irsyad di Jakarta, dibangun oleh Syeikh Ahmad Sokarti. Madrasah ini merupakan madrasah modern pertama di Indonesia yang menyisipkan pemahaman ilmu lazim seperti ilmu hitung, sains, dan dialek asing. Pada tahun 1915, mengemuka Diniyah Schoel di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat, dibangun oleh Zainuddin Labai el Janusi.

Selanjutnya, dalam tahun 1926, salah satu instistusi Islam terbesar Indonesia ialah Nahdlatul Ulama (NU) dibangun di Surabaya oleh K.H. Hasyim Asyari, K.H. Wahab Hasbullah dan selanjutnya muncut kuantitas pendirian madrasah. NU mendirikan madrasah-madrasah modern yang menyisipkan pemahaman ilmu lazim seperti ilmu hitung, sains, dan dialek asing. NU juga mendirikan pesantren-pesantren mutakhir yang menyisipkan pemahaman ilmu lazim tersebut.

Di Jawa Tengah, pada musim 1912, mengemuka bentuk madrasah pesantren NU dalam model Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Mualimin Wustha, dan Aliyah. Madrasah-madrasah ini menyisipkan pemahaman ilmu lazim seperti ilmu hitung, sains, dan dialek asing, selain ilmu-ilmu agama Islam. Madrasah-madrasah ini kemudian berkembang

pesat di Jawa Tengah dan menjadi salah satu institusi pembelajaran Islam terbesar di Indonesia.

Di Jawa Timur, pada tahun 1926, NU mendirikan Madrasah Aliyah di Jombang. Madrasah ini ialah madrasah mutakhir perdana di Jawa Timur yang menyisipkan pemahaman ilmu lazim seperti ilmu hitung, sains, dan dialek asing. Madrasah Aliyah kemudian berkembang pesat di Jawa Timur dan menjadi salah satu institusi pembelajaran Islam terbesar di Indonesia.

Kemajuan madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak terluput dari kedudukan NU sebagai institusi Islam terbesar di Indonesia. NU mendirikan madrasah-madrasah modern yang menyisipkan pemahaman ilmu lazim dan agama Islam, sehingga masyarakat semakin tertarik untuk memasukkan anak-anak mereka ke madrasah. Selain itu, NU juga memiliki jaringan pesantren yang signifikan besarnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga madrasah dapat berkembang dengan baik di daerah-daerah tersebut.

Perkembangan madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur juga terkait dengan perkembangan pesantren di daerah tersebut. Pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur ialah institusi pendidikan Islam yang penting sejak zaman kolonial Belanda. Pesantren menyisipkan pemahaman ilmu agama Islam dan juga pemahaman ilmu lazim seperti ilmu hitung, sains, dan bahasa asing. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal kepada siswanya. Pesantren dan madrasah saling melengkapi dalam memberikan pendidikan Islam yang berkualitas di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur juga memiliki kedudukan penting dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat Indonesia. Madrasah mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswanya dan membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Madrasah juga menjadi tempat untuk mempelajari bahasa Arab dan Al-Quran, yang merupakan asal-usul mendasar ajaran Islam.

Madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur juga memiliki kedudukan penting dalam memperkuat hubungan antarbangsa. Madrasah-madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur seringkali menjalin kerja sama dengan madrasah-madrasah di negara lain, terutama negara-negara Islam. Hal ini memperkuat hubungan antarbangsa dan memperluas wawasan siswa-siswa madrasah.

Madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur juga memiliki tantangan dalam menghadapi perkembangan zaman. Madrasah harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memperbarui kurikulumnya agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Madrasah juga harus terus meningkatkan kualitas pengajarannya agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Dalam rangka menghadapi tantangan tersebut, pemerintah dan masyarakat harus memberikan dukungan dan perhatian yang lebih besar kepada madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pemerintah harus memberikan bantuan dan dukungan untuk pengembangan madrasah, seperti pelatihan guru dan pengadaan buku-buku pelajaran. Masyarakat juga harus semakin menyadari pentingnya pendidikan di madrasah dan semakin banyak yang memasukkan anak-anak mereka ke madrasah.

Dalam kesimpulannya, madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur berkembang pesat pada mula era ke-20, terutama setelah terjadinya penginovasian institusi pendidikan Islam Jamiat Kheir dan lembaga lainnya di Nusantara. Kemudian, madrasah semakin berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan didirikannya berbagai madrasah oleh NU dan para ulama. Madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki posisi penting dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat Indonesia, memperkuat hubungan antarbangsa, dan mempersiapkan siswanya untuk menghadapi tantangan masa depan.

PEMBAHASAN

1. Melatarbelakangi Lahirnya Madrasah

Madrasah di Indonesia lahir sebagai perolehan kemajuan kemutakhiran pembelajaran pesantren yang secara sejarah yang telah ada, eksis jauh sebelum Belanda melakukan penjajahan Indonesia. Pesantren merupakan institusi pembelajaran Islam yang berlandaskan pada budaya keagamaan dan kecendekiaan lokal. Pesantren pada awalnya hanya mengajarkan kitab kuning dan ilmu-ilmu agama Islam. Namun, seiring perkembangan zaman, pesantren mulai menyisipkan pemahaman ilmu lazim seperti ilmu hitung, sains, dan dialek asing (Wakhid dan M Si Ag, 2017). Perihal ini dilakukan untuk berpartisipasi dalam kemajuan zaman dan menunaikan keperluan rakyat yang semakin kompleks. Kemudian, pada mula era ke-20, terjadi pembaharuan institusi pendidikan Islam Jamiat Kheir dan lembaga lainnya di Nusantara (Kosim, 2007).

2. Kemunculan dan Berkembangnya Lembaga Pendidikan Madrasah di Sumatera Barat

Madrasah di Sumatera Barat pertama kali muncul pada tahun 1909 dengan didirikannya Madrasah Abadiyah di Kota Padang oleh Syekh Abdullah Ahmad. Madrasah ini ialah madrasah pertama di Indonesia yang menyisipkan pemahaman agama Islam dan lazim seperti ilmu hitung, sains, dan dialek asing. Kemudian pada tahun 1915, Madrasah Abadiyah diganti menjadi HIS Adabiyah yang merupakan HIS perdana di Minangkabau yang menyisipkan pemahaman pembelajaran agama Islam dalam pengajarannya (Masykur, 2018). Perkembangan madrasah di Sumatera Barat tidak terlepas dari peran ulama dan organisasi Islam di daerah tersebut. Ulama-ulama di Sumatera Barat mendirikan madrasah-madrasah untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat identitas keislaman masyarakat setempat. Organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) juga mendirikan madrasah-madrasah di Sumatera Barat untuk memperkuat pendidikan Islam di daerah tersebut (Nursyarief, 2014).

3. Kemunculan dan Berkembangnya Lembaga Pendidikan Madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur

Madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur berkembang pesat pada mula era ke-20, terutama setelah terjadinya penginovasian institusi pendidikan Islam Jamiat Kheir dan lembaga lainnya di Nusantara. Dalam tahun 1913, mengemuka Madrasah Al Irsyad di Jakarta, dibangun oleh Syeikh Ahmad Sokarti. Madrasah ini merupakan madrasah modern pertama di Indonesia yang menyisipkan pemahaman ilmu lazim seperti ilmu hitung, sains, dan dialek asing. Di Jawa Tengah, pada tahun 1912,

mengemuka inovasi madrasah pesantren NU dalam model Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha, dan Aliyah. Madrasah-madrasah ini mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing, selain ilmu-ilmu agama Islam. Di Jawa Timur, pada tahun 1926, NU membangun Madrasah Aliyah di Jombang. Madrasah ini yakni madrasah modern perdana di Jawa Timur yang menyisipkan pemahaman ilmu lazim seperti ilmu hitung, sains, dan bahasa asing (Kosim, 2007).

Interpretasi Temuan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah di Indonesia lahir sebagai perolehan kemajuan kemutakhiran pembelajaran pesantren yang eksis jauh telah ada sebelum Belanda melakukan penjajahan Indonesia. Madrasah berkembang pesat pada mula era ke-20, terutama setelah terjadinya penginovasian institusi pendidikan Islam Jamiat Kheir dan lembaga lainnya di Nusantara. Madrasah di Sumatera Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur didirikan oleh para ulama dan organisasi Islam untuk memperkuat pendidikan Islam di daerah tersebut. Madrasah-madrasah ini menyisipkan pemahaman ilmu agama Islam dan lazim seperti ilmu hitung, sains, dan bahasa asing.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas perkembangan madrasah di Indonesia pada periode pra kemerdekaan tahun 1908-1942. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan waktu dan wilayah guna mendapatkan representasi yang lebih sempurna mengenai kemajuan madrasah di Indonesia.

Implikasi Terhadap Perkembangan Konsep atau Keilmuan

Studi ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai kemajuan institusi pendidikan madrasah di Indonesia pada periode pra kemerdekaan tahun 1908-1942. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memperkuat pendidikan Islam di Indonesia melalui pengembangan madrasah yang bermutu dan signifikan dengan keperluan rakyat dan dunia kerja. Pemerintah dan masyarakat perlu memberikan dukungan dan perhatian yang lebih besar kepada madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang lahirnya madrasah adalah sebab adanya empat faktor, yaitu faktor keninginan guna kembali kepada Al-Quran dan Hadist, aspek antusiasme patriotisme membasmi penjajah, aspek mengukuhkan landasan sosial, perniagaan, tradisi, dan ketatanegaraan, dan aspek penginovasian pembelajaran Islam di Indonesia. Hal itu dikarakteristikan oleh adanya gerakan pembaharuan Islam pada era ke-19 dan mula era ke-20 dan reaksi kaum pembaharu terhadap pendidikan kolonial.
2. Kemunculan dan berkembangnya lembaga pendidikan madrasah di Sumatera Barat tidak terlepas dari sumbangsih para tokoh pembaharu Islam dalam bidang pendidikan seperti Syaikh Ahmad Khatib, Abdullah Ahmad, Zainuddin Lebay El-Yunusi, dan Rahmah El-Yunusiah. Faktor munculnya lembaga pendidikan madrasah di Sumatera Barat karena adanya respon ulama pembaharu terhadap kehadiran lembaga

pendidikan dari Belanda. Perkembangan pendidikan madrasah di Sumatera Barat pada waktu itu ditandai oleh hadirnya beberapa lembaga pendidikan madrasah seperti Sekolah Adabiyah, Madrasah Diniyah, dan Sumatera Thawalib.

3. Kemunculan dan berkembangnya lembaga pendidikan madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur dimotori oleh dua organisasi keagamaan yang besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Pengembangan madrasah tetap dipimpin oleh para reformis, termasuk KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Hal itu ditandai oleh adanya sekolah umum yang didirikan oleh Muhammadiyah yang bernama kweekschool dan HIS di Notoprajan, sekolah tingkat dua di Bahusasaran, Kauman dan Karangajen. Muhammadiyah juga memiliki lembaga pendidikan guru bernama Mu'alimin Muhammadiyah yang didirikan langsung oleh Ahmad Dahlan. Sedangkan pada Organisasi Nahdlatul Ulama ditandai oleh adanya pondok pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur yang dibangun oleh Kyai Hasyim Asy'ari dan memiliki pengaruh luas bagi lahirnya pesantren-pesantren di Jawa karena kebanyakan semua pesantren-pesantren di Jawa dibangun oleh santri Kyai Hasyim Asy'ari.

Dalam keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa madrasah di Indonesia lahir sebagai perolehan kemajuan kemutakhiran pembelajaran pesantren yang eksis jauh telah ada sebelum Belanda melakukan penjajahan Indonesia. Madrasah berkembang pesat pada mula era ke-20, terutama setelah terjadinya penginovasian institusi pembelajaran Islam Jamiat Kheir dan lembaga lainnya di Nusantara. Madrasah di Sumatera Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur didirikan oleh para ulama dan organisasi Islam untuk memperkuat pendidikan Islam di daerah tersebut.

Madrasah-madrasah ini mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Kesimpulan ini dapat membagikan partisipasi dalam memperkaya pemahaman mengenai kemajuan lembaga pendidikan madrasah di Indonesia pada periode pra kemerdekaan tahun 1908-1942.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (2018). *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat, 1927-1933* (A. Pratama (Ed.); Pertama). Penerbit Suara Muhammadiyah.

Ahmad, Z. A. (1976). *Memperkembang dan mempertahankan pendidikan Islam di Indonesia* (Pertama). Bulan Bintang.

Anas, F. (2019). *Peran K.H. Hisyam dalam Pengembangan Pendidikan Muhammadiyah tahun 1920-1937*. 1–15.

Atjeh, A. (1957). *Sedjarah hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan karangan tersiar*. Panitia Buku Peringatan.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (I. Thaha (Ed.)). Kencana Prenada Media Group.

Bintoro, B. (2022). Modernisasi Pendidikan oleh Kyai Wahid Hasyim di Pesantren Tebuireng, 1934-1953. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 151–155. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i1.5025>

Dasuki, H. (1993). *Ensiklopedi Islam*. PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Daya, B. (1990). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib* (Pertama). PT. Tiara Wacana Yogya.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Cetakan 10). LP3ES.

El Rumi, U., & Asnawan. (2018). KH. Abdul Wahid Hasyim pembaru pesantren. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 431–454.

Federspiel, H. M. (1963). *THE MUHAMMADIYAH: A STUDY OF AN ORTHODOX ISLAMIC MOVEMENT IN INDONESIA*. 115–117.

Hamka. (2019). *Ayahku* (Mardiati (Ed.); Pertama). Gema Insani.

Ilhamsyah, A. A. (2015). *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia* (Vol. 10, Issue 2).

Kosim, M. (2007). Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan perkembangan). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).

Listiana, H. (2015). LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AKHIR ABAD XX Studi Pendidikan Muhammadiyah Sekolah Umum Plus dan Boarding School. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 230. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.827>

Makmur, D., Haryono, P. S., Musa, S., & S., H. (1993). *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*.

Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya* (Pertama). Logos Wacana Ilmu.

Masykur, M. R. (2018). Sejarah perkembangan madrasah di Indonesia. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2).

Nata, A. (2017). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (M. Masykur (Ed.); Pertama). Salemba Diniyah.

Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (A. Bahasoan (Ed.); Pertama). LP3ES.

Nursyarief, A. (2014). Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 256-271.

Perdamaijan. (1929). *Hoofdbestuur S. Thawalib*, 14.

Ricklefs, M. C. (2008). *M.C. Ricklefs - Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.pdf*.

Simanjuntak, I. (1972). *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern* (A. Mudatsir (Ed.); Pertama). Dharma Aksara Perkasa.

Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20* (Pertama). Fajar Interpretama Offset.

Wakhid, A. A., & M SiAg, A. A. W. (2017). Pemberdayaan Madrasah dalam Pemanfaatan Iptek, Urgensi Penggunaan Digital Library dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru di MAN Model B. Lampung.

Yunus, M. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung.